



Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UNISNU JEPARA
Cendekia dan Berakhlakul Karimah

3rd
Teaching and Education
Conference **TEC2021**
UNISNU JEPARA

Proceedings

“ | **Tren Pembelajaran
PAI di Era Society 5.0**

12 JULI 2021

**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

ftk.
unisnu.
ac.id

PROBLEMATIKA INTERNALISASI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI "X" SLEMAN

Sutipyo Ru'iyah¹⁾, Yusron Masduki²⁾

¹ Prodi PAI, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
sutipyo@pai.uad.ac.id

² Prodi PAI, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
yusron.masduki@pai.uad.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran daring pada sekolah di Indonesia sudah berjalan lebih dari satu setengah tahun. Perubahan sistem pembelajaran ini ternyata menyisakan masalah yang cukup banyak, baik bagi guru maupun siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai problem yang dialami guru dalam internalisasi akhlak oleh guru akidah akhlak pada pembelajaran daring. Subjek penelitian adalah guru pendidikan akidah akhlak sebanyak dua orang di Madrasah Aliyah Negeri "X" Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dan observasi pembelajaran. Data dianalisis dengan melalui empat tahap sebagaimana yang disampaikan oleh Crasweel Hasil penelitian mengungkapkan bahwa problematika yang dialami guru AA, adalah pada saat penguatan ranah afektif dan implementasi akhlak (ramah psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan ramah kognitif, sama sama dapat dilakukan dengan baik melalui dua platform, yaitu Google Classroom dan GeSchool. Problematika yang dialami guru Pendidikan Akidah Akhlak adalah pada saat akan melakukan internalisasi dalam ranah afektif dan psikomotorik, karena belum terbentuk budaya belajar di lingkungan keluarga. Untuk mensiasati hal ini, dibutuhkan kerjasama yang harmonis dan intensif dengan orangtua untuk memberi pengawasan kepada anak-anaknya dalam belajar

Kata Kunci: *GeSchool, google classroom, internalisasi akhlak, pembelajaran daring.*

Online learning at schools in Indonesia has been running for more than one and a half years. This change in the learning system turns out to leave quite a lot of problems, both for teachers and students. This study aims to reveal the various problems experienced by teachers in the internalization of morals by teachers of aqidah akhlaq in online learning. The subjects of the study were two teachers of akhlaq education at Madrasah Aliyah Negeri "X" Sleman Yogyakarta. The data were collected through in-depth interviews and learning observations. The data were analyzed in four stages as presented by Crasweel. The results of the study revealed that the problems experienced by aqidah akhlaq teachers, is at the time of strengthening affective domain and implementing morals (psychomotor domain) in daily life. Cognitive domain strengthening can be done equally well through two platforms, namely Google Classroom and GeSchool. The problem experienced by Aqidah Akhlak Education teachers is when they are going to internalize it in the affective and psychomotor domains, because a learning culture has not yet been formed in the family environment. To deal with this, harmonious and intensive collaboration with parents is needed to supervise their children in learning

Keywords: *GeSchool, google classroom, moral internalization, online learning.*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah institusi yang bergerak dalam upaya mendidik siswa secara aktif dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak. Dalam perpektif Islam sekolah harus memberikan perhatian kepada para peserta didik dengan serius terhadap pendidikan akhlak. Implementasi pendidikan akhlak di sekolah dapat dilakukan secara terstruktur dalam kurikulum dan juga dalam *hidden* kurikulum. Dalam tinjauan kurikulum madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, pendidikan akhlak masuk dalam dua jalur, yaitu dalam jalur kurikulum resmi dan juga dalam *hidden* kurikulum (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Pelaksanaan internalisasi akhlak secara terstruktur melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan pelaksanaan internalisasi akhlak secara tidak terstruktur harus dilakukan oleh semua insan di lingkungan madrasah. Internalisasi akhlak di madrasah harus melibatkan seluruh unsur yang ada pada madrasah tersebut (Hamid, 2016).

Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak biasanya dilakukan dengan tatap muka antara guru dan siswa. Guru dapat dengan leluasa menggunakan berbagai macam strategi dalam melakukan internalisasi akhlak kepada peserta didik. Salah satunya adalah madrasah menciptakan iklim religius di madrasahnyanya. Melalui iklim yang diciptakan meningkatkan peluang terciptanya interaksi yang positif diantara peserta didik. Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan dapat melalui keteladanan para guru dan seluruh insan madrasah, diskusi, proses belajar mengajar di kelas dan lain sebagainya.

Strategi dan metode internalisasi akhlak di atas dapat dilakukan dengan mudah, karena pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan tatap muka. Komunikasi antara pendidik dengan siswa dapat terjalin dengan baik, sehingga terjadi penerimaan yang baik dari kedua belah pihak. Namun tentunya akan sangat berbeda dengan pelaksanaan

pendidikan saat ini yang harus dilakukan dengan pendidikan daring.

Pelaksanaan pendidikan pada era pandemi Covid-19 mengharuskan untuk menggunakan media online (Purnomo et al., 2020). Hal ini tidak lain untuk mengurangi dampak terjadinya penularan virus yang berakibat vatal. Pelaksanaan pendidikan melalui media online sangat tergantung kepada ketersediaan fasilitas teknologi komunikasi (Hanifah Salsabila et al., 2020). mengakibatkan guru dan siswa tidak dapat bertemu langsung, guru dan siswa bertemu secara virtual. Interaksi tidak langsung inilah yang mempunyai dampak cukup signifikan dalam melakukan internalisasi nilai terutama akhlak. Banyak problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Akidah Akhlak dalam melakukan internalisasi akhlak kepada siswanya.

Sementara itu, melalui pendidikan daring siswa sangat intensif menggunakan internet dan media sosial yang menurut beberapa penelitian mempunyai beberapa dampak negatif tertama berkaitan dengan akhlak (Sari, 2020; Setiawan et al., 2019). Kekhawatiran semua pihak akan terjadinya dekadensi moral pada tahun-tahun terakhir ini semakin meningkat sejak berubahnya sistem pendidikan tatap muka (*offline*) menjadi daring (*online*). Komunikasi antara guru dan siswa yang biasanya langsung, harus diantarkan melalui media internet sehingga kurang intens (Iffa, 2021). Internet menjadi sesuatu harus dan tidak dapat terpisahkan dalam proses pendidikan. Sementara internet mempunyai dampak positif dan negatif bagi remaja yang harus diwaspadai oleh semua guru dan orangtua (Muthohar, 2016). Terjadinya degradasi moral menjadi sesuatu yang sangat dikhawatirkan apabila penggunaan internet tidak dikendalikan. Merosotnya moral remaja dapat dilihat dari beberapa peristiwa seperti terjadinya kekerasan di antara remaja, kecurangan, pengabaian aturan yang berlaku, penggunaan bahasa yang buruk,

bahkan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (Thomas Lickona, 1992).

Pada saat anak berinteraksi dengan internet, informasi dan berbagai konten tersedia bebas. Melalui Google semua informasi mudah diperoleh oleh anak. Google seolah-olah menjadi pengganti guru, pengganti buku, perpustakaan, bahkan Google menjadi Dewa Athena yang siap mendidik dan memberi pengetahuan. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa canggihnya kecerdasan yang dimiliki Google, dia tetap mesin yang tidak mengajarkan nilai/akhlak (Milahadi, 2021) Google hanya media terlahir secara liberal, sehingga tidak mampu memberi batasan apapun. Hasil penelitian Muhammad Roy mengatakan bahwa orang yang belajar agama (Islam) hanya melalui internet seperti: Twitter, Google+, Youtube, Facebook, Instagram, FB, BBM, Line, dan lain-lain cenderung menjadi liberal dan radikal (Supriadi & Purwanto, 2019).

Pembelajaran online tetap menuntut keberadaan guru sebagai evaluator untuk mengarahkan setiap penyimpangan yang terjadi. Guru sebagai *role model* menjadi sangat penting, untuk diimitasi oleh murid dalam perilakunya. Gurulah yang dimiliki kemampuan untuk meluruskan kesalahan berpikir yang tidak dimiliki oleh alat semacam Google. Oleh karena itu, guru masa pandemi Covid-19 harus memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dan memiliki hati yang lapang dalam memberikan layanan kepada anak. Beberapa penelitian menyebutkan betapa pentingnya membangun kebalikan hubungan positif antara guru dengan orangtua (Syamsiah et al., 2021). Pada masa pandemi ini orangtua yang mempunyai waktu lebih banyak bersama anak. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi bahwa pilar-pilar pendidikan Islam meliputi pendidikan di rumah oleh kedua orangtua, pendidikan di sekolah/madrasah oleh guru, pendidikan di lingkungan masyarakat, dan pendidikan di rumah ibadah/masjid (An Nahlawi, 1995). Zakiyah Darajat juga mengatakan bahwa pendidikan utama bagi anak menurut Islam

adalah pendidikan di dalam keluarga (Darajat, 1994). Beberapa penelitian mengatakan bahwa sejak pandemi covid-19 peran orangtua sangat penting dalam keberhasilan pendidikan terutama akidah akhlak (Parlindungan et al., 2020; Syaikh, 2021). Pendidikan di keluarga merupakan *madrasatul ula* dan berperan besar terhadap perkembangan anak masa berikutnya.

Pada saat anak memasuki sekolah, tanggung jawab pendidikan terbagi juga kepada guru. Namun terjadi kesalahan persepsi di sebagian besar orangtua, anak yang sekolah seolah-olah tanggung jawab pendidikannya telah berpindah total kepada sekolah/guru (Ru'iyah & Latifah, 2017). Alasan yang logis dari persepsi ini karena anak berada di sekolah dalam waktu yang cukup lama. Lalu bagaimana pada saat pandemi Covid-19? Apakah tanggung jawab pendidikan masih berapa pada guru secara utuh, sementara anak tidak lagi ke sekolah.

Artikel ini mengungkapkan beberapa problematika internalisasi akhlak pada siswa yang dialami oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri "X". Dipaparkan juga apa saja strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Akhlak di MAN "X" ini dalam mensiasati masalah yang dihadapinya. Harapan guru-guru ini adalah walaupun sekolah dilakukan dengan daring, namun internalisasi akhlak kepada siswa tetap berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan survai. Penelitian ini meneliti pengalaman dua orang guru Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri "X" Sleman Yogyakarta. Dua orang guru ini mengajar di kelas XI pada jurusan yang berbeda. Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak, karena mata pelajaran inilah yang secara langsung mengajarkan akhlak kepada siswa dalam mata pelajarannya secara formal.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada kedua guru Pendidikan

Akidah Akhlak tersebut. Selain itu data diperoleh melalui dokumentasi yang dimiliki oleh kedua guru. Untuk memperkuat data, dilanjutkan dengan observasi ketika guru Pendidikan Akidah Akhlak mengajar secara online. Setelah data terkumpul lalu dianalisis melalui strategi grounded theory, yang menurut Creswell (Creswell, 2014), dengan tahapan-tahapan berikut ini: a) **Melakukan penjangkaran data**. Menggali data melalui wawancara mendalam kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan observasi pada saat pembelajaran. b) **Analisis data**. Tahap-tahap analisis data yakni: 1) *open coding*, peneliti membentuk beberapa kategori awal informasi tentang fenomena pembelajaran dengan memperhatikan keragaman siswa dengan memilah-milah data ke dalam jenis yang relevan; 2) *axial coding*, peneliti memilih salah satu kategori dan memosisikannya sebagai inti fenomena yang sedang diteliti; 3) *selective coding*, peneliti menulis teori dari berbagai hubungan dari seluruh kategori dalam tahap axial coding sebelumnya. c) **Penyusunan teori/kesimpulan**. Proses penyusunan teori/kesimpulan meliputi analisa dari hubungan yang terjadi pada keseluruhan kategori yang telah ditemukan sebelumnya. Teori-teori tersebut kemudian ditulis dalam bentuk narasi yang menggambarkan kesalingterkaitan seluruh kategori.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akidah Akhlak di MAN “X”

Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri “X” Sleman mengacu kepada Keputusan Menteri Agama (KMA) No 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah. Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak di MAN ini mengacu kepada ketetapan tersebut di atas. Standar kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam kurikulum ini meliputi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan

(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Kurikulum PAI dan bahasa Arab sesuai KMA No 183 Tahun 2019, mengacu kepada teori Banyamin Bloom dimana ranah dalam pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu meliputi ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotorik (Utari, 2011). Dimensi afektif/sikap dalam KMA tersebut meliputi: Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai karakter unggul seperti: jujur, dan peduli, bertanggungjawab. Menjadi manusia pembelajar sepanjang hayatnya. Sehat secara jasmani dan rohani dapat dapat berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak baik di lingkungan keluarga, madrasah dan juga dilingkungan masyarakatnya.

Dimensi kognitif pada KMA ini yaitu Siswa memiliki pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, dan prosedural, serta pengetahuan metakognitif. Berbagai pengetahuan tersebut bersifat spesifik, detil, dan kompleks yang berkaitan dengan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) serta budaya dan humaniora. Dalam implementasinya siswa mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dalam konteks diri sendiri dan keluarga. Siswa juga dapat mengimplementasikannya dalam madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar.

Sementara pada dimensi psikomotorik/keterampilan yaitu siswa mempunyai keterampilan berpikir dan bertindak yang bersifat kreatif, produktif, kritis, dan inovatif baik secara mandiri maupun kolaboratif melalui pendekatan ilmiah yang menjadi bagian dari pengembangan diri terhadap apa yang telah dipelajari pada satuan pendidikan maupun dari sumber lain.

Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Pembelajaran Daring di MAN “X”

Selama masa pandemi, kedua guru pendidikan Akidah Akhlak di MAN “X” tetap melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan sesuai dengan jam yang telah di susun oleh Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum. Adapun proses pembelajaran melalui sistem daring kedua guru Pendidikan Akidah Akhlak menggunakan platform yang berbeda.

Guru A yang mengajar pada kelas XI secara paralel sebanyak 7 kelas dan XII secara paralel sebanyak 7 kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru A mayoritas menggunakan platform GeSchool. Sementara guru B yang mengajar pada kelas X secara paralel sebanyak 6 kelas menggunakan platform Google Classroom.

Geschool merupakan suatu platform pembelajaran e-learning dimana guru dapat berinteraksi dengan peserta didik. Hadirnya Geschool yang *basicnya* sebagai situs jejaring sosial, namun dengan dengan beberapa inovasi dapat mendukung proses pembelajaran di madrasah. Melalui Geschool amanah kurikulum di madrasah dapat disampaikan dengan baik dalam pembelajaran daring (Gozali, 2019). Melalui Geschool telah terjadi evolusi pembelajaran yang berdampak pada paradigma baru didunia pendidikan. Melalui Geschool diharapkan memberi kemudahan siswa, bagi guru, dan juga orang tua serta sekolah dalam proses pembelajaran. Lebih-lebih pada masa pandemi ini, dimana seluruh proses pendidikan dilaksanakan melalui pembelajaran daring (Yasinta & Fernandes, 2020).

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN "X" yang dilakukan oleh Guru A melalui bebrapa tahapan. *Pertama*, guru menyiapkan materi dalam bentuk rangkuman dari beberapa buku, seperti buku Akidah Akhlak yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan juga buku pendaming yang diterbitkan oleh penerbit Grup Tiga Serangkai. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi. Dengan memadukan materi minimal dari dua buku tersebut, siswa tidak perlu membaca atau mencari materi dari buku-buku lain.

Setelah materi dirangkum, kemudian file dijadikan ekstensi PDF yang kemudian *dishare* di Geschool. Semua siswa pada kelas tertentu dapat mengakses materi pada jam yang telah terjadwal. Sementara siswa lain yang belum masuk jam pelajaran belum dapat mengaksesnya. Demikian selanjutnya setiap pertemuan guru selalu melakukan hal yang sama yaitu mengirim materi di Geschool.

Setelah beberapa pertemuan, sekitar 2-3 pertemuan, Guru A mengadakan tes atau evaluasi hasil pembelajaran dengan cara memberi beberapa pertanyaan yang harus dikerjakan oleh semua siswa sesuai dengan jam pelajarannya. Platform Geschool mempunyai kelebihan untuk dapat mengacak soal pilihan ganda yang diberikan, sehingga siswa satu dengan yang lain seolah-olah soal yang dikerjakan tidak sama. Pada platform Geschool juga mempunyai kelebihan rekapitulasi presensi, hasil evaluasi, bahkan untuk analisis butir soal, sehingga memudahkan bagi guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran.

Guru A juga memaksimalkan WhatsApp grup dalam melakukan komunikasi dengan siswa. WhatsApp grup merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan beberapa pengumuman, mengingatkan siswa yang belum akses Geschool, atau siswa yang belum menyelesaikan tugas di Geschool nya (Kusrianti, 2013).

Lain halnya dengan Guru B yang menggunakan platform Google Clasroom pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas yang diampunya. Guru B kadang-kadang menggunakan fasilitas Google meet dalam berkomunikasi dengan siswa siswanya. Dalam proses pembelajaran, Guru B melakukan hal yang mirip dengan Guru A. Guru B juga menyiapkan rangkuman materi sebagai bahan belajar untuk siswa yang dibimbingnya. Materi rangkuman yang telah disusun oleh Guru B, kemudian *dishare* di Google Classroom. Kemudian para siswa membuka dan membaca materi tersebut. Kedua guru Pendidikan Akidah Akhlak di

MAN "X" dalam pembelajaran daring sama-sama bertitik tolak pada domain kognitif, yaitu dengan mengisi pembelajaran dengan materi-materi yang bersifat kognitif. Sementara dua domain yang lain (afektif dan psikomotorik) belum mendapat perhatian yang cukup.

Ada sedikit perbedaan antara Guru A dan Guru B dalam melakukan komunikasi tatap muka virtual dengan siswa. Guru A kadang-kadang menggunakan platform Zoom untuk mengadakan pertemuan tatap muka virtual. Sementara Guru B menggunakan Google Meeting dalam melakukan pertemuan tatap muka virtual dengan siswanya.

Problematika Internalisasi Akhlak dalam Pembelajaran Daring

Internalisasi akhlak semestinya meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengetahuan tentang akhlak adalah mutlak diperlukan oleh setiap orang, agar mereka dapat meresapinya dalam qalburnya dan mengamalkan dalam perbuatan sehari-hari. Pembelajaran akhlak ketika melalui tatap muka, seorang guru dapat memberi penekanan-penekanan dan contoh langsung kepada para siswanya. Para siswa juga dapat berinteraksi dan bertanya langsung kepada guru beberapa hal yang tidak dipahaminya.

Lain halnya dengan pembelajaran daring yang sangat tergantung kepada kelancaran teknologi komunikasi. Di MAN "X" Sleman kelancaran teknologi komunikasi menjadi catatan penting bagi para guru Akidah Akhlak. Hal ini disebabkan karena siswa yang sekolah di MAN "X" Sleman berasal dari daerah-daerah pegunungan yang minim sinyal. Hal ini menjadi problem umum bagi daerah yang konturnya pegunungan sehingga sinyal komunikasi terganggu. Terganggunya sinyal bukan hanya mengganggu proses pembelajaran di MAN, namun semua pembelajaran daring sangat tergantung kepada stabilitas sinyal (Annur, 2020; Anugrahana, 2020). Problem ini sulit

untuk diatasi, walaupun sekolah sudah memberi subsidi kuota kepada para siswa.

Problematika lain pembelajaran daring belum terbentuknya budaya sekolah dari rumah. Banyak siswa yang tidak mengikuti pelajaran, baik dari platform Geschool maupun platform Google Classroom. Setiap jam pelajaran, dapat dipastikan bahwa siswa yang tidak mengikuti pelajaran lebih dari dua orang. Problematika ini sudah dibicarakan oleh kedua Guru Pendidikan Akhlak dan dibahas dalam beberapa kali rapat sekolah. Alternatif yang dilakukan untuk pemecahan masalah ini, adalah wali kelas bersama dengan Guru Bimbingan Konseling melakukan visite ke rumah siswa-siswa yang sering tidak masuk.

Hasil yang diperoleh dari visite tersebut, ternyata ada sebagian anak yang tidak mengikuti pelajaran dengan sengaja dan beralasan tidak ada sinyal. Namun sebagian yang lain memang mereka terbatas sinyal. Untuk menyiasati hal ini guru memperkuat hubungan dengan orang tua, agar orang tua ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal yang sama pernah dilakukan dalam penelitian lain bahwa untuk mengatasi problematika siswa di rumah tidak lain harus ada hubungan yang harmonis dan terus menerus antara pihak sekolah dan orangtua (Ru'iyah, 2019). Melalui kerjasama antara sekolah dan orangtua, maka akan terbentuk budaya belajar di rumah bahkan juga dapat dilakukan dengan lingkungan sekitar siswa.

Adapun problematika yang sangat besar dirasakan oleh kedua guru adalah ketika keduanya ingin melakukan penguatan pada ranah afektif dan psikomotorik. Keterbatasan kemampuan teknologi pendidikan dari kedua guru mengakui kesulitan dalam mencapai tujuan pada ranah afektif dan psikomotorik. Ranah afektif dan psikomotorik bukan berarti menjadi hal yang dikesampingkan, namun karena keternatasan dalam proses pembelajaran maka kedua ranah ini sulit untuk dievaluasi.

SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pelaksanaan internalisasi akhlak oleh guru akidah akhlak pada pembelajaran daring terasa sulit dalam rangka evaluasi ranah afektif dan psikomotorik. Kesulitan ini tidak lain disebabkan karena pembelajaran daring yang tidak tatap muka, sehingga performance siswa sulit diketahui. Kesulitan ini diperparah oleh keadaan alam tempat tinggal siswa yang beragam dan berada pada kontor pegunungan sehingga sinyal komunikasi sangat terhambat.

Lain halnya dengan internalisasi akhlak pada ranah kognitif, dapat dilakukan oleh kedua guru dengan baik. Walaupun kedua

guru menggunakan platform yang berbeda yaitu Geschool dan Google Classroom, namun keduanya mengakui bahwa internalisasi akhlak pada ranah kognitif tergolong baik dan dibuktikan dari nilai yang diperoleh oleh siswa pada saat dilakukan evaluasi.

Untuk mengatasi beberapa problem dalam internalisasi akhlak pada siswa pada pembelajaran daring, guru dan sekolah dapat mengoptimalkan peran orangtua di rumah masing-masing. Melalui peran orangtua di rumah masing-masing akan terbentuk budaya belajar sehingga anak akan menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Isani Press.
- Annur, M. F. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 195–201.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z. (1994). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama.
- Gozali, A. (2019). Strategi Pembelajaran Menghadapi Revolusi Pendidikan Four Point Zero (4.0) Studi Kasus Di SMP Negeri Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Studi Islam*, 4(2), 63–90.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPNegeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Islam: Ta'lim*, 14(2), 195–206.
- Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Iffa, F. (2021). *Tantangan Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Daring di MAN 1 Lamongan* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Kusrianti. (2013). Memanfaatkan Geschool Sebagai Media Belajar Siswa SMP Pada Mata Pelajaran TIK. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE", XVII(2)*, 1–6.
- Milahadi, H. (2021). Jangan Biarkan Anak-anak Belajar Sendiri dari Google. *Kompasia, Com*.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa*, 7(2), 321–334. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Parlindungan, D. P., Ghani, M. A., & Nurhaliza, S. (2020). Peranan Guru dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Dimasa Pandemi Covid-19 di SDS Islam An-Nuriyah. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–10.
- Purnomo, H., Mansir, F., Tumin, T., & Suliswiyadi, S. (2020). Pendidikan Karakter Islami Pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 91–100. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3456>
- Ru'iyah, S. (2019). Strengthening Morality And Character of Madrasah Tsanawiyah's Students in Kulon Progo by Developing Good Habits and Effective Communication With Parents. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 317, 172–176.
- Ru'iyah, S., & Latifah, A. (2017). Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas. *Nadwa*, 10(1), 5078. <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.908>
- Sari, R. P. (2020). Pengaruh Media Sosial dan HAM Terhadap Akhlak Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran di SD S Tribakti Medan Marelan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 49–52. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4450>
- Setiawan, D., Rahman, A., & Ramadhan, I. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa (Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Fikar School). *Mozaik Islam Nusantara*, 5(1), 73–84.
- Supriadi, & Purwanto, M. R. (2019). Religious Learning with Social Media and Its Implication for Understanding Religion. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(6S3), 352–354. <https://doi.org/10.35940/ijeat.F1056.0986S319>
- Syaikhu, Ach. (2021). Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 150–157. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.465>
- Syamsiah, P. N., Rahmawati, A., Atika, A., Wati, I. N., Yuliana, Y., & Amirudin, M. F. (2021). Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Sumber Harta. *Edification Journal*, 3(2), 153–174. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i2.241>
- Thomas Lickona. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Batam Books.
- Utari, R. (2011). *Taksonomi Bloom: Apa dan Bagaimana Menggunakannya?* (pp. 1–13). Jurnal Pusdiklat KNKP. [share.its.ac.id › mod › resource](http://share.its.ac.id/mod/resource)
- Yasinta, Y., & Fernandes, R. (2020). Dampak Penggunaan Jejaring Sosial Geschool Terhadap Minat Belajar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 168–174. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.26>